

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia mempunyai instrumen-instrumen yang terbatas, yang mana memungkinkan aktivasi dana masih relatif terbatas apabila dibanding dengan beberapa bursa dunia yang sudah stabil, namun bisa menjadi sarana penting diluar perbankan guna mencadangkan modal yang dibutuhkan dunia bisnis lewat perdagangan saham serta obligasi dan derivatif. Melalui tingginya mobilisasi dana maka bisa dimanfaatkan perusahaan dalam menaikkan hasil kerjanya.

Bersamaan dengan pendanaan dari pasar modal yang makin diminati, hal tersebut bisa memudahkan didalam era perdagangan bebas, juga lalu lintas keuangan internasional, serta keluar masuknya arus modal juga penanaman modal. Keadaan itu melecut kelajuan pergerakan arus uang (*flow of fund*) serta arus modal (*flow of capital*) melintasi batas negara menuju negara dengan iklim investasi yang menjanjikan pendapatan (*expected rate of return*) paling tinggi serta risiko yang hampir sama ataupun lebih sedikit.

Return saham ialah tingkat laba yang diperoleh oleh pemilik modal atas investasi tertentu yang dilaksanakannya (Robert Ang,2016). Didalam teori pasar modal, istilah tingkat pengembalian yang diperoleh oleh seorang penanam modal dari saham yang dijual di pasar modal umumnya dikenal sebagai return, yang mana bisa dalam bentuk return realisasi yang sudah terjadi ataupun return ekspektasi yang belum terjadi, akan tetapi diharapkan akan terjadi pada waktu mendatang.

Return realisasi (*realized return*) ialah return yang sudah terjadi serta dikalkulasikan menurut data *historis* serta *return* realisasi termasuk sebuah alat ukur hasil kerja dari perusahaan selaku landasan penentu return ekspektasi (*expected return*) juga risiko pada waktu mendatang.

Bursa Efek Indonesia memiliki banyak subsektor, salah satunya adalah subsektor otomotif. Dilihat dari subsektor otomotif, ada dua kelompok yaitu sektormanufaktur otomotif dan sektor manufaktur suku cadang otomotif. Meski terbagi menjadi dua sub sektor, namun dikatakan menjanjikan untuk transaksi di kawasan ini karena saling terkait. Dikatakan menjanjikan karena permintaan dan tingkat utilisasi masyarakat Indonesia sangat tinggi, dan sektor otomotif dikatakan menjanjikan dari segi keuntungan.

Analisis rasio keuangan ialah sebuah analisis dalam perencanaan serta pengendalian keuangan yang baik. Sedangkan rasio keuangan ialah fundamental perusahaan, yang mana rasio keuangan ialah komparasi antara dua elemen catatan keuangan dalam suatu jangka waktu (Brigham,2017). Sedangkan analisis laporan keuangan ialah keterkaitan antara angka tertentu didalam catatan keuangan dan angka lainnya yang memiliki arti ataupun bisa menerangkan arah perubahan fenomena tertentu (Soemarsono,2015). Catatan keuangan tidaklah sekadar selaku alat penguji saja, namun juga selaku landasan agar bisa menentukan ataupun mengevaluasi posisi keuangan perusahaan itu, yang mana melalui hasil analisis itu sejumlah pihak yang bersangkutan mengambil sebuah keputusan, dan sejumlah hasil yang sudah diperoleh oleh perusahaan itu tentunya memerlukan laporan keuangan dari perusahaan yang berkepentingan.

Kinerja perusahaan bisa dipakai dalam menakar keberhasilan perusahaan didalam mewujudkan tujuan perusahaan. Yang dimaksud dengan kinerja perusahaan ialah hasil ataupun manfaat operasional perusahaan akan modal yang dipakai perusahaan itu. Evaluasi hasil kerja operasional perusahaan memerlukan sebuah pengukuran atas hasil kerja

keuangan perusahaan yang mana pengukuran hasil kerja keuangan perusahaan pada umumnya dilaksanakan lewat analisis rasio keuangan yang dikenal dengan pengukuran hasil kerja keuangan melalui pendekatan konvensional.

Di sisi lain, pendekatan tersebut kerap mendapati kesulitan yakni didalam pengukuran mengabaikan terdapatnya biaya modal yang akhirnya susah dalam mengetahui apakah sebuah perusahaan sudah memberi nilai akan dana yang diinvestasikan oleh perusahaan itu. Dalam menanggulangi kendala itu, muncullah konsep baru terkait penilaian hasil kerja keuangan perusahaan melalui pendekatan yang lebih objektif serta bisa menyatukan kepentingan manajemen ataupun penanam modal yakni melalui konsep *Economic Value Added* alias nilai tambah ekonomis yang lazim dikenal sebagai EVA.

Berdasarkan Kasmir (2015), rasio keuangan ialah aktivitas memperbandingkan sejumlah angka yang terdapat didalam catatan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Walaupun analisis rasio keuangan dipakai oleh penanam modal selaku alat ukur tradisional, namun alat ukur ini memiliki kekurangan pokok, yakni mengabaikan terdapatnya biaya modal yang akhirnya susah dalam mengetahui apakah sebuah perusahaan sudah sukses mewujudkan sebuah nilai ataukah belum. Maka dari itu, di tahun 1989, seorang Konsultan Stern Steward Management Service di AS mencetuskan konsep *Economic Value Added (EVA)* serta *Market Value Added (MVA)* selaku alat pengukur hasil kerja keuangan serta pasar guna menanggulangi kekurangan dari analisis rasio keuangan (Young, O'Byrne, 2018)

Pasar modal Indonesia kian berkembang pesat dan mempunyai peran vital didalam memperoleh dana dari pemodal yang akan diinvestasikan pada suatu perusahaan. Berdasarkan Fahmi (2015), beragam pihak terutama perusahaan memperdagangkan saham serta obligasi mereka di Pasar Modal yang mana hasil penjualannya dimanfaatkan menjadi dana tambahan guna membentengi modal perusahaan. Pasar modal selaku media yang efisien didalam mendistribusikan serta menginvestasikan dana yang memberikan dampak produktif serta mendatangkan keuntungan pada pemilik modal (Santoso & Handayani, 2018).

Sementara itu, perusahaan yang memerlukan bisa menjual sahamnya di pasar modal, dan perusahaan mendapatkan uang yang mereka butuhkan dari investasi investor. Tujuan utama investor didalam berinvestasi ialah guna mendapatkan return. Pengembalian itu sendiri terdiri dari dividen dan keuntungan modal. Untuk memastikan tingkat *return* yang diinginkan, tentu calon penanam modal mesti lebih dahulu menemukan informasi terkait rasio keuangan perusahaan agar tidak terjadi kerugian dalam investasinya.

Sektor otomotif mempunyai peranan vital didalam perekonomian Indonesia. Ketika krisis global melanda pada tahun 2008 hingga 2009, sektor industri otomotif serta komponennya bertumbuh positif dikala sejumlah industri manufaktur mengalami perlambatan (Putri,2016). Perdagangan mobil di Indonesia didominasi oleh sejumlah mobil penumpang. Kisaran 75%, jenis mobil yang terjual di Indonesia ialah mobil penumpang serta selebihnya ialah sejumlah mobil komersial. Disamping itu, segmen multipurpose vehicle (MPV) mendominasi penjualan mobil di Indonesia. Menurut merek, market leader diduduki oleh Toyota yang mana menguasai 37,9% pasar mobil, lalu disusul oleh Daihatsu serta Mitsibushi, 14,7% dikuasai oleh tiap-tiap merek serta 14,1% pasar mobil. Sedangkan di kawasan ASEAN, Indonesia termasuk pasar otomotif terbesar bersama dengan Thailand serta Malaysia. Pada

tahun 2008, 28% dari jumlah penjualan mobil di ASEAN dikuasai oleh Indonesia, dibawah Thailand yang menguasai 29%. Akan tetapi, di tahun 2009 pangsa pasar mobil Indonesia di ASEAN merosot menjadi 25% yang diakibatkan oleh adanya krisis global (Bernando, 2015).

Bidang otomotif sudah termasuk primadona industri oleh Departemen Perindustrian. Data tersebut tampak dari target industri otomotif nasional untuk 2011–2025 yang diterbitkan oleh Deperin. Berdasarkan Deperin, proyeksi pertumbuhan produksi mobil di Indonesia sesudah 2010 tiap tahunnya bertambah 10%. Sebab itu juga, diprediksi di tahun 2025 akan mendekati 4,17 juta unit. Prediksi pertumbuhan industri mobil serta sepeda motor di Indonesia hingga 2025 (<https://kemenperin.go.id/>,2021).

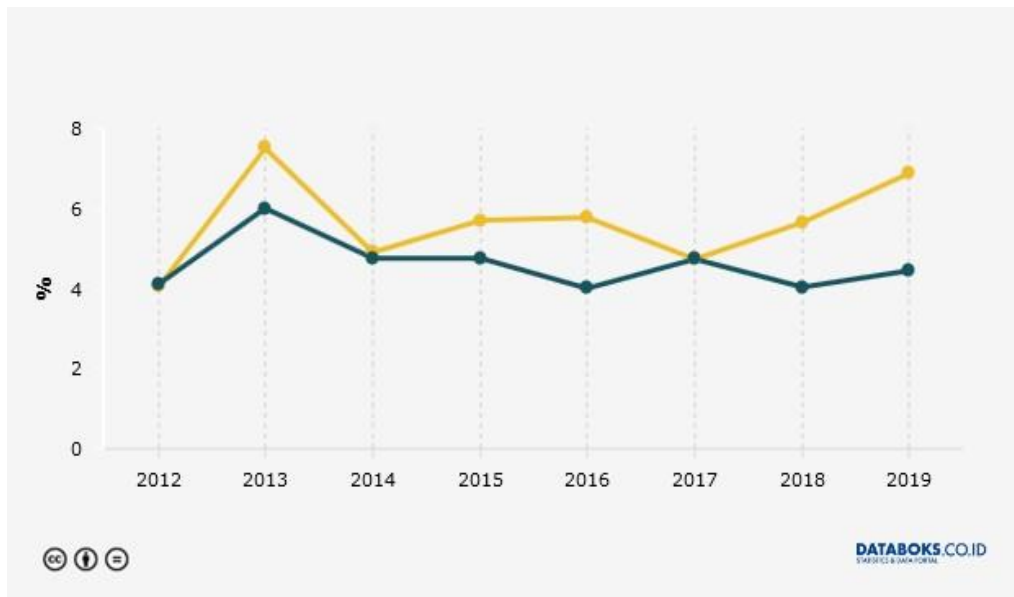
Dari 13 emiten yang ada dalam sektor Otomotif, 11 saham diantaranya mendapati kemerosotan dari awal tahun 2019 dengan besar 7,03%. Sementara saham yang paling tertekan ialah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) yang mana harga terakhir diketahui Rp 6.500 per saham, yakni mendapati kemerosotan sejumlah 39,81%. Satu saham yang bertahan yaitu PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) pada harga Rp 480 per saham, naik 4,35%. Sementara 1 saham stagnan yang mana sahamnya sudah tidak lagi diperjualkan dari 1 Juli 2019 dikarenakan suspensi akibat perusahaan terlambat dalam menyerahkan catatan keuangan kepada pihak bursa yaitu PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282 per saham. (<https://www.cnbcindonesia.com>: diakses pada 18 November 2021).

Berbanding terbalik dengan sektor semen yang mengalami penurunan penjualan tentu ini akan mempengaruhi saham dari sektor tersebut. Berlandaskan data Kementerian Perindustrian, untuk semen domestik pada tahun 2020 tejual mencapai 62,51 juta ton saja, merosot 10,8% dibanding tahun terdahulu. Penyusutan permintaan semen terlebih sebab dihentikan serta ditanggukannya sejumlah proyek konstruksi serta infrastruktur pada tahun 2020, baik proyek Pemerintah ataupun swasta. Kondisi tersebut tergambar dari kemerosotan semen curah yang

penjualannya hanya sebanyak 23,1% sementara untuk semen kantong penjualannya hanya mendapati pengurangan 6,2% (<https://indocement.co.id>, 2020).

Berlandaskan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), untuk industri semen pada tahun 2020 penjualannya mencapai 72,0 juta ton saja, berkurang 5,4% dibanding penjualan pada tahun terdahulu 76,1 juta ton. Untuk penjualan domestik mendapati kemerosotan 10,2% menjadi 62,7 juta ton, sedangkan penjualan ekspor mengalami-peningkatan 47,62% menjadi 9,3 juta ton. Berlandaskan data itu, kemerosotan paling besar bersumber dari jenis semen curah pada tahun 2020 merosot 23,4%, sementara semen kantong hanya mendapati kemerosotan 4,2% (<https://sig.id>), (<https://semenbaturaja.co.id>, 2020).

Investor cenderung memilih perusahaan dalam sektor ataupun subsektor yang mempunyai tingkat return yang tinggi, imbas nya perusahaan yang mempunyai tingkat return rendah akan kesulitan dalam mendapatkan investor. Berikut ini penyajian grafik return saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif periode tahun 2012-2019:



Gambar 1.1 Return Saham perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI 2012-2019

Sumber: Databoks.co.id

Dijelaskan, profitabilitas saham-saham perusahaan manufaktur subsektor otomotif berfluktuasi namun cenderung menurun berdasarkan perubahan tingkat return perusahaan manufaktur subsektor otomotif. Hal ini dikarenakan, selain kehadiran perusahaan baru di pasar modal, tingkat kinerja perusahaan yang menguntungkan cenderung tidak konsisten karena persaingan baik di pasar modal maupun industri yang bersaing di luar pasar modal. Industri otomotif. Bersaing di Indonesia. Perusahaan yang melakukan bisnis di industri otomotif tidak mungkin mendapatkan investor yang cukup. Intinya, manajemen perlu meningkatkan tingkat return ekuitas agar dapat terus menarik investor. Tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi menarik investor yang tertarik untuk melakukan outsourcing pengelolaan dana mereka untuk melanjutkan kinerja dan aktivitas perusahaan.

Menurut Hariyanto dan Abdurrahman (2017), total return adalah total return atas investasi tertentu selama periode tertentu. Pengembalian

total lazim dikenal sebagai pengembalian saja. Total return adalah tingkat pemulangan investasi (yield), yang mana ialah penjumlahan dari dividend yield serta capital gain. Hasil dividen ialah tingkat return yang diperoleh pemodal secara kas pada akhir setiap periode akuntansi. Sementara itu, makin tinggi harga pasar

memperlihatkan bahwasanya saham itu pun makin memikat investor sebab makin tingginya harga saham maka semakin besar capital gain. Yang dimaksud dengan capital gain adalah selisih antara harga pasar periode saat ini dan harga pada periode sebelumnya. Pengembalian bisa menjelma sebagai variabel kunci didalam berinvestasi sebab investor bisa memakai pengembalian guna membandingkan manfaat aktual dan yang diinginkan yang diberikan oleh beragam saham pada beragam tingkat *return* yang dikehendaki. Dalam menentukan apakah investasi akan memberi tingkat *return* yang diinginkan ataukah tidak, tentu calon investor terlebih dahulu menggali informasi keuangan tentang perusahaan lewat catatan keuangan perusahaan tersebut.

Terkait analisis yang kerap diterapkan perusahaan untuk mengukur hasil kerjanya ialah analisis laporan keuangan. Berdasarkan Horne (2015) "Laporan keuangan ialah alat yang dimanfaatkan untuk menganalisis situasi keuangan serta hasil kerja perusahaan". Walaupun investor menggunakan analisis rasio keuangan selaku alat ukur konvensional, namun analisis rasio ini mempunyai satu kelemahan pokok, yakni mengabaikan terdapatnya biaya modal, akibatnya tidak mudah dalam mengetahui apakah sebuah perusahaan sudah sukses menambahkan nilai ataukah tidak. Oleh sebab itu, di tahun 1989, seorang konsultan Stern Steward Management Service di AS mencetuskan konsep Economic Value Added (EVA) serta Market Value Added (MVA) selaku alat pengukur hasil kerja keuangan serta pasar guna menanggulangi kekurangan dalam hubungan keuangan (Setyarini, 2016).

Ukuran sebuah industri bisa memberi kemudahan perusahaan didalam memperoleh sumber dana yang didapatkan lewat pasar modal.

Sebuah industri dengan ukuran kecil minim aset untuk ke pasar modal. Ukuran biaya dan return bisa mengakibatkan perusahaan yang besar memperoleh keuntungan yang maksimal. Sementara itu, ukuran perusahaan tergantung pada keuntungan, aktiva, tenaga kerja serta segala hal yang berkaitan tinggi. Berdasarkan riset oleh Yuliasari, Wijaya, serta Widiasmara (2019) menyebutkan perihal ukuran perusahaan yang menjadi variabel moderasi tidak bisa memoderasi hubungan profitabilitas pada return saham.

Awal mula munculnya teori *stakeholder* diakibatkan oleh kemajuan tingkat kesadaran ataupun tingkat pemahaman bahwasanya sebuah industri memiliki *stakeholder*, yakni sejumlah pihak yang mempunyai kepentingan pada perusahaan. Teori tersebut mempunyai tujuan utama yakni guna membantu manajemen perusahaan supaya bisa melahirkan nilai paham mengenai lingkungan stakeholder mereka serta melaksanakan literasi dengan efisien di area perusahaan, akan tetapi disamping itu tujuan secara luas theory stakeholder yakni guna memudahkan manajer perusahaan didalam menaikkan nilai dari efek aktivitas-aktivitas mereka, serta meminimalisir penurunan kerugian bagi stakeholder.

Penulis memilih economic value added dibandingkan ratio keuangan karena apabila kinerja suatu pusat investasi diukur dengan economic value added, maka investasi-investasi yang menghasilkan keuntungan diatas biaya modal akan meningkatkan economic value added serta oleh sebab itu, akan lebih menarik bagi manajer. Dan Analisis ROI tidak bisa dipakai untuk melaksanakan perbandingan antara dua perusahaan ataupun lebih sebab ROI didapatkan dari dua rasio yang mana tiap-tiap rasio itu mempunyai unsur penjualan dimana penganalisis tidak mengenali sebab munculnya perubahan didalam penjualan.

Berlandaskan penjabaran permasalahan return diatas serta beragam temuan riset perihal pengaruh faktor EVA atas Return saham Sub Sektor Otomotif yang memperlihatkan bahwasanya masih terdapat ketimpangan antara teori dengan kenyataan, akibatnya permasalahan tersebut masih

menarik untuk dijadikan topik riset. Hal itulah yang memotivasi penulis untuk menetapkan judul riset “Pengaruh Economic Value Added Terhadap Return Saham Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan permasalahan dilaksanakan supaya riset lebih terfokus pada masalah faktor yang mempengaruhi Return saham yang diperoleh oleh penjabat saham perusahaan manufaktur Sub Sektor Otomotif serta Komponen yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Return saham ialah hasil yang didapatkan dari hasil penanaman modal (Hartono, 2017). Return bisa dalam bentuk return realisasian (realized return) ataupun return ekspektasian (expected return).

Hanya menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)*. Yang dimaksud dengan *Economic Value Added (EVA)* ialah ukuran kinerja keuangan yang lebih mampu menangkap keuntungan ekonomis perusahaan yang sebenarnya dibanding ukuran-ukuran lainnya. Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang dianalisis hanya 5 perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan *Economic Value Added (EVA)* dan nilai Return Saham pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?

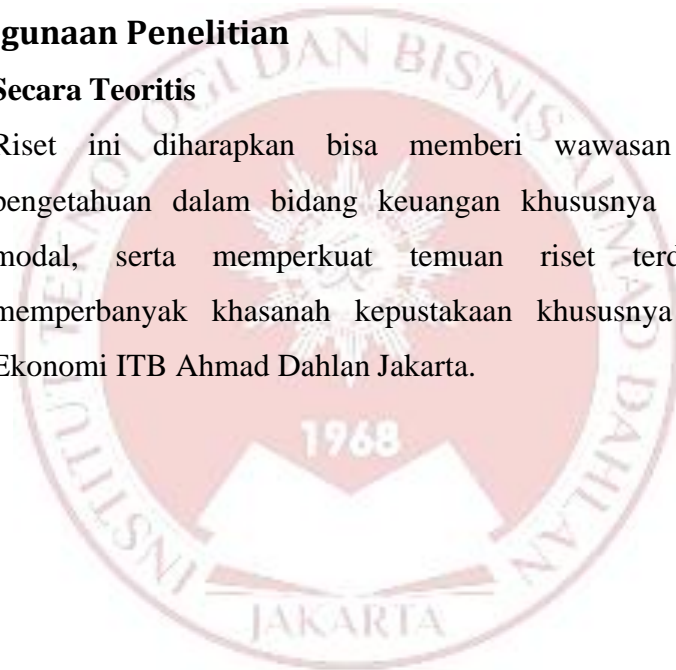
1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan *Economic Value Added* (EVA) dan nilai Return Saham pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Spare parts yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Riset ini diharapkan bisa memberi wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya perihal pasar modal, serta memperkuat temuan riset terdahulu, juga memperbanyak khasanah kepustakaan khususnya di Fakultas Ekonomi ITB Ahmad Dahlan Jakarta.



2. Secara Praktis

a. Bagi Investor

Temuan riset diharapkan bisa memberi informasi pada pihak investor ataupun pada calon investor yang hendak melakukan investasi di perusahaan industri manufaktur perihal faktor yang mempengaruhi Return saham terutama faktor Economic Value Added (EVA) sebagai ukuran nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif

Temuan riset ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber ataupun bahan masukan mengenai faktor yang memengaruhi Return saham khususnya Economic Value Added (EVA), akibatnya perusahaan bisa menambah nilai perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Riset ini diharapkan bisa menjadi media aplikasi ilmu yang diperoleh peneliti selama masa kuliah kedalam kehidupan praktis. Riset ini pun diharapkan bisa dijadikan rujukan untuk riset berikutnya.

